

Implementation of Child-Friendly School in Inclusive Elementary Schools at Muhammadiyah 2 Taman Elementary School

Implementasi Sekolah Ramah Anak pada Sekolah Dasar Inklusi di SD Muhammadiyah 2 Taman

Mohammad David El Hakim, Eni Fariyatul Fahyuni*), Nurdyansyah, Taufik Churahman

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*) eni.fariyatul@umsida.ac.id

Abstract. *Implementing Child-Friendly Schools aims to guarantee children's rights and protect children from various acts of violence. Six indicators to assess child-friendly schools include; 1) child-friendly school policy, 2) child-friendly learning, 3) educators personnel trained on children's rights, 4) child-friendly facilities and infrastructure, 5) child participation, and 6) participation of stakeholders. The final results expected from the implementation of the CFS policy are the realization of schools that are safe and fun for students because they are free from violence that occurs between students and violence committed by educators and education staff, the formation of the behaviour of educators and education staff with a child's perspective, and the application of discipline which can help children to think and act correctly. Implementation of a child-friendly school at Muhammadiyah 2 Taman Elementary School is not building a new school but creating a comfortable school environment for students, as well as children's rights to get an education.*

Keywords: *child-friendly school, inclusive education, elementary school*

Abstrak. *Implementasi Sekolah Ramah Anak bertujuan menjamin hak anak serta melindungi anak dari berbagai tindak kekerasan. Ada enam indikator yang dapat dikembangkan untuk menilai pencapaian SRA di antaranya: 1) Kebijakan SRA; 2) Pelaksanaan pembelajaran ramah anak; 3) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak; 4) Sarana dan prasarana ramah anak; 5) Partisipasi anak; dan 6) Partisipasi dari para stakeholder. Hasil akhir yang diharapkan dari terlaksananya kebijakan SRA adalah terwujudnya sekolah yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik karena bebas dari kekerasan yang terjadi antara peserta didik maupun kekerasan yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan, terbentuknya perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berperspektif anak, dan penerapan kedisiplinan yang dapat membantu anak untuk berpikir dan bertindak secara benar. Implementasi SRA di SD Muhammadiyah 2 Taman bukanlah membangun sekolah baru, namun menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi peserta didik, serta hak anak dalam mendapatkan pendidikan.*

Kata Kunci: *sekolah ramah anak, pendidikan inklusi, sekolah dasar*

I. PENDAHULUAN

Pembahasan tentang pendidikan selalu memberikan kesan yang menarik. Beberapa tema tentang pendidikan senantiasa menarik minat banyak orang untuk berdiskusi. Tema-tema tentang pendidikan sering dijadikan sebagai bahan atau materi kajian dan diskusi dari banyak sekali lapisan masyarakat secara formal juga non-formal. Lebih-lebih bagi pelaku pendidikan itu sendiri. Hal ini adalah dikarenakan penyelenggaraan pendidikan sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Apalagi pendidikan adalah hak kebutuhan dasar manusia yang wajib diperoleh setiap warga negara Indonesia[1][2] dan merupakan bahan dasar untuk pembangunan sosial-ekonomi.

Hal ini telah dijamin oleh undang-undang. Di antaranya adalah UUD 1945, tepatnya pada pasal 28C yang berbunyi, “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”[3][4]

Buchert dalam jurnalnya yang dipublikasikan pada tahun 1995 dengan judul “*The Concept of Education for All: What has happened after Jomtien?*” menjelaskan bahwa asal mula konsep *Education for All* umumnya dapat dikaitkan dengan Konferensi Dunia di Jomtien Thailand pada tanggal 5-9 Maret 1990. Konferensi ini menghasilkan *World Declaration on Education for All and Framework for Action to Meet Basic Learning Needs* yang dipublikasikan oleh badan PBB Unesco. Fokus dari kebijakan internasional ini adalah pada pemberian hak pendidikan kepada seluruh warga negara tanpa hambatan kemiskinan atau bias gender.[5]

Pendidikan sendiri dapat dimaknai sebagai segala upaya yang direncanakan dalam rangka mewujudkan iklim belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan supaya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, akhlak yang terpuji, bagaimana cara mengendalikan diri, memiliki kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, untuk masyarakat, untuk bangsa dan negara,[6][7] sebagaimana termaktub dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional).[8]

Senada dengan pengertian tersebut, tokoh pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, telah menyebutkan bahwa pendidikan adalah segenap upaya untuk memajukan pertumbuhan akhlak, pikiran, serta jasmani anak. Hal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Bagian-bagian ini tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup.[9] Singkat kata, pendidikan merupakan sebuah proses yang diharapkan dapat “memanusiakan manusia”, sebuah ungkapan atau idiom yang sering diserukan dalam berbagai kajian ataupun seminar yang bertemakan pendidikan.[10]

Pemerintah Indonesia telah berupaya memenuhi hak asasi pendidikan di sekolah bagi warganya, terutama anak-anak. Hak asasi pendidikan yang dimaksud adalah hak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan minat dan talenta yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, kepercayaan, serta gender. Salah satu wujud strateginya adalah dengan mencetuskan Sekolah Ramah Anak yang secara formal yuridis diatur kebijakannya dalam Permen PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan SRA (Sekolah Ramah Anak).

Di dalam Permen PPPA tersebut pada pasal 1 ayat 3 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan SRA (Sekolah Ramah Anak) adalah lembaga pendidikan atau satuan pendidikan yang salah satu tujuannya adalah untuk menjamin semua hak peserta didik, memenuhinya, menghargainya, serta melindungi mereka dari berbagai tindakan yang mengandung kekerasan dan diskriminasi terhadap mereka, serta menghindari perlakuan-perlakuan yang tidak benar lainnya.[11][12] Tujuan berikutnya adalah agar lembaga pendidikan atau satuan pendidikan mampu memastikan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik, serta mengasah kemampuan mereka dalam mempersiapkan diri agar mempunyai tanggung jawab terhadap kehidupan yang penuh toleransi, saling hormat dan menghormati, serta bekerja sama untuk kemajuan bangsa dan negara dalam mewujudkan semangat perdamaian universal.[13] Dengan demikian, SRA merupakan kebijakan pemerintah yang memiliki urgensi yang begitu besar untuk memberikan perlindungan kepada anak untuk mencegahnya menjadi korban ataupun menjadi pelaku kekerasan. Hal ini akan menjadikan anak-anak menjadi manusia yang berkualitas dan berkarakter.[14]

Di dalam Permen PPPA Nomor 8 Tahun 2014 tersebut juga dijelaskan bahwa untuk mewujudkan SRA, ada enam (6) indikator yang dapat dikembangkan untuk menilai pencapaiannya.[15] Indikator-indikator tersebut dipenuhi secara bertahap sesuai dengan kondisi dan situasi yang terdapat di masing-masing sekolah sehingga pelaksanaan SRA tidaklah sama pada setiap sekolah karena tergantung pada kemampuan sekolah masing-masing. Indikator-indikator tersebut adalah: 1) Adanya kebijakan tentang pelaksanaan SRA; 2) Implementasi kurikulum dan pembelajaran yang ramah anak; 3) Mempunyai tenaga guru dan tenaga kependidikan yang terlatih tentang hak-hak anak; 4) Tersedianya sarana dan prasarana yang ramah anak; 5) Keterlibatan peserta didik; dan 6) Keterlibatan dari para *stakeholder*, antara lain orang tua atau wali murid, organisasi kemasyarakatan, bidang usaha, alumni, dan lainnya. Idealnya keenam indikator tersebut harus dipenuhi dalam rangka mewujudkan SRA.

Hasil akhir yang diharapkan dari terlaksananya kebijakan SRA adalah terciptanya iklim sekolah yang aman sekaligus menyenangkan bagi peserta didik disebabkan sudah terhindar dari kekerasan yang terjadi antara peserta didik maupun kekerasan yang mungkin dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan, terbentuknya sikap guru dan tenaga kependidikan yang berperspektif dan berorientasi kepada anak, serta penerapan kedisiplinan yang dapat membantu anak untuk berpikir dan bertindak secara benar.[16]

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan implementasi SRA. Penelitian-penelitian tersebut antara lain membahas tentang implementasi SRA dalam rangka penguatan nilai panca karakter siswa di SD Anak Saleh Kota Malang (Agustina, 2019)[17], membahas tentang implementasi SRA dalam rangka peningkatan pelayanan pembelajaran di MTsN 6 Jombang (Akbarturrahman dan Aziz, 2020)[18], meneliti tentang manajemen SRA di dua lembaga PAUD inklusi di Madiun, yaitu PAUD Laboratorium School Cendekia Kids School (CKS) serta Rumah Belajar All Kids (Alfina dan Anwar, 2020)[19], dan yang terakhir jurnal internasional membahas tentang implementasi *Children-Friendly School* (CFS) menurut persepsi guru dan peserta didik di tiga sekolah percontohan CFS di Kecamatan Chesumei Kabupaten Nandi, Kenya (Cheruto dkk, 2021)[20].

Penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini difokuskan pada implementasi SRA di SD Muhammadiyah 2 Taman berdasarkan indikator-indikator sebagaimana disebutkan dalam Permen PPPA Nomor 8 Tahun 2014. Dari keenam indikator yang ada, penelitian ini hanya difokuskan pada tiga komponen saja yaitu yang berkaitan langsung dengan pemenuhan hak anak atau peserta didik. Tiga sub-fokus penelitian tersebut adalah indikator: 1) Implementasi kurikulum (pembelajaran) ramah anak di SD Muhammadiyah 2 Taman; 2) Implementasi sarana dan prasarana ramah anak di SD Muhammadiyah 2 Taman; dan 3) Implementasi partisipasi anak di SD Muhammadiyah 2 Taman.



Gambar 1. Isu Strategis KPAI, 2019

Penelitian implementasi SRA di SD Muhammadiyah 2 Taman dengan pendekatan hak anak atau peserta didik ini menjadi menarik dan penting untuk dilakukan adalah karena beberapa alasan. Pertama, dikarenakan masih tingginya angka pelanggaran hak anak di lingkungan pendidikan. Menurut data yang dilansir oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2019, jumlah anak Indonesia adalah 30,1% dari jumlah penduduk Indonesia atau sejumlah 79,5 juta anak.[21] Kemudian menurut Isu Strategis yang dicanangkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengutip dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017, hanya 10-11% PDBK saja yang mendapatkan layanan pendidikan.

Kedua, SRA merupakan kebutuhan masyarakat secara umum karena merupakan kewajiban untuk melindungi dan memenuhi hak asasi manusia di bidang pendidikan. Menurut UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan pada tingkat dasar merupakan kewajiban bagi setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun. Bagi orang tua dari anak yang berusia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar bagi anaknya, tak terkecuali bagi yang berkebutuhan khusus. Secara teoritis, anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bersama-sama dengan anak-anak seusia atau sebayanya di kelas reguler.

Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi SRA yang telah dan sedang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 Taman sebagai lembaga pendidikan inklusi dari aspek pelaksanaan kurikulum atau pembelajaran yang ramah anak, ketersediaan sarana dan prasarana yang ramah anak, serta keterlibatan anak.

II. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami gejala dan fenomena tentang berbagai hal apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, seperti motivasi, persepsi, perilaku, tindakan, dan lain sebagainya dengan menggunakan deskripsi atau penggambaran dalam bentuk penjelasan berupa kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah atau apa adanya dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sederhananya penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai penelitian yang menjadikan informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan kesehariannya.[22] Pengamatan akan dilakukan secara langsung tanpa memberi perlakuan (*treatment*) terhadap pemahaman perangkat sekolah yakni kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua peserta didik, peserta didik dan komite sekolah, mengenai SRA pada SD Muhammadiyah 2 Taman. Peneliti juga melakukan penelitian terhadap pemahaman mereka mengenai SRA.

Data penelitian ini sumbernya berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode yakni wawancara yang mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi. Penentuan sumber data menggunakan teknik *purposive sampling* atau mempertimbangkan terlebih dahulu informan yang akan dijadikan sebagai sumber data, bukan dipilih secara acak.

Artinya menentukan informan yang dipilih sesuai dengan kriteria tertentu yang relevan dengan masalah penelitian untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data berarti membandingkan serta melakukan pemeriksaan keabsahan suatu informasi atau mengecek ulang derajat kepercayaan data yang diperoleh menggunakan data pembanding atau melalui sumber yang berbeda. Peneliti akan membandingkan data yang didapatkan dari hasil pengamatan menggunakan data yang didapatkan dari hasil wawancara serta dokumen-dokumen yang berkaitan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Miles dan Huberman yaitu mencakup *data reduction* atau reduksi data, *data display* atau penyajian data, serta *conclusion drawing and verification* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi.[23]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Muhammadiyah 2 Taman adalah lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang berada di tengah Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Sejak berdirinya, lembaga pendidikan ini bukanlah sebagai sekolah inklusi. Namun sejak pertengahan tahun 2017, lembaga pendidikan ini mendeklarasikan dirinya sebagai lembaga pendidikan inklusi. Lembaga pendidikan inklusi adalah salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah melalui kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam rangka menyediakan layanan pendidikan untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) agar dapat belajar bersama dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya di sekolah reguler.[24]

Sebagai lembaga pendidikan inklusi, SD Muhammadiyah 2 Taman sangat memperhatikan mutu dan kualitas pendidikan yang diberikan kepada para pengguna jasa pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Artinya, setiap peserta didik mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan tanpa memandang status sosial, status ekonomi, ras, suku, etnis, kepercayaan, gender, perbedaan fisik, dan sebagainya. Bahkan juga memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik meskipun mempunyai kelainan fisik, mental, emosional, dan sosial dalam memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.[25] Hal ini adalah sesuai dengan yang telah diamanahkan oleh Mendiknas melalui peraturannya Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Teknisnya yaitu dengan menyelenggarakan sistem pendidikan yang mengintegrasikan antara peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dengan peserta didik normal untuk melakukan pembelajaran secara bersama-sama.[26]

A. Implementasi kurikulum (pembelajaran) ramah anak di SD Muhammadiyah 2 Taman

Penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah 2 Taman menuntut untuk melakukan tata kelola lingkungan kelas yang dapat menunjang suasana pembelajaran aktif, inklusif, serta ramah bagi pembelajaran. Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian PPPA Nomor 8 Tahun 2014 perihal Kebijakan SRA, dalam komponen kurikulum atau pembelajaran ramah anak terdapat beberapa indikator yang harus dipenuhi untuk menjadi SRA, yaitu: 1) Tersedianya dokumen kurikulum pada lembaga pendidikan yang berbasis hak anak; 2) Adanya perencanaan pendidikan yang berbasis hak anak; 3) Pelaksanaan proses pembelajaran tidak bias gender dan diskriminatif; dan 4) Penilaian hasil belajar mengacu pada hak anak.[27]

Dengan adanya peraturan tentang SRA ini, SD Muhammadiyah 2 Taman telah mengupayakan berbagai usaha agar dapat mewujudkan sekolah yang ramah anak sesuai dengan indikator-indikator SRA yang ada. Beberapa upaya sekolah diwujudkan dalam bidang pembelajaran ramah anak sebagaimana berikut ini:

Dokumen kurikulum yang berbasis hak anak: Kurikulum adalah bagian terpenting dari sebuah proses pembelajaran di sekolah karena di dalamnya memuat program perencanaan pembelajaran sebagai pedoman pendidik dan peserta didik. Dokumen kurikulum ini berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Idealnya, setiap sekolah mempunyai dokumen kurikulum yang diberlakukan pada sekolah tersebut. Dalam rangka mewujudkan kurikulum yang berbasis hak anak, SD Muhammadiyah 2 Taman memberlakukan kebijakan agar para guru merancang pembelajaran yang mengutamakan pemenuhan hak-hak anak. Sehingga kurikulum di SD Muhammadiyah 2 Taman saat ini telah mengalami proses revitalisasi dan selalu dikembangkan, serta diarahkan menuju lembaga inklusi secara bertahap dan disesuaikan dengan keadaan atau kondisi lembaga. Pendukung utama dalam proses revitalisasi dan proses pengembangan ini adalah kompetensi guru.

Kurikulum didesain dengan tetap memperhatikan pembagian waktu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik akan adanya waktu istirahat, bermain, makan dan minum, shalat, serta mengikuti kelas bakat (*talent class*, semacam ekstrakurikuler) di luar waktu pembelajaran. Sebagai contoh adalah pengaturan jam istirahat. Diupayakan agar setiap jenjang kelas dapat beristirahat dua kali setiap harinya dan tidak bersamaan antar jenjangnya. Istirahat pertama dapat digunakan untuk bermain dan menikmati bekal yang dibawa ataupun membeli *snack* di kantin sekolah. Istirahat kedua dapat digunakan untuk menikmati makan siang dan persiapan shalat Dzuhur berjamaah.

Pengembangan silabus dan RPP diarahkan untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak agar tidak membosankan dan tidak membuat peserta didik menjadi tertekan. RPP yang dibuat tidak boleh mengandung salah satu unsur atau lebih tentang kekerasan dan

pornografi, serta terorisme. Materi pembelajaran tidak boleh bias gender dan mengandung diskriminasi terhadap peserta didik yang memerlukan perlindungan khusus seperti peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Para pendidik diberi kebebasan untuk merancang pengelolaan kelas disesuaikan dengan kebutuhan. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan dengan tetap memperhatikan karakteristik modalitas belajar peserta didik. Penciptaan iklim belajar yang menyenangkan diwujudkan melalui *setting* tempat duduk, *space* untuk pojok baca, dan disediakan beberapa permainan berupa alat peraga edukasi (APE).

Proses pembelajaran: Kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah adalah tanggung jawab terbesar bagi guru dalam pelaksanaannya. Dalam melaksanakan pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Taman, guru harus berpijak pada kebijakan yang telah disepakati di sekolah supaya tidak menyimpang apalagi bertentangan dengan visi dan misi sekolah. Visi dari SD Muhammadiyah 2 Taman adalah “Islami, Bertalenta, Berprestasi”.

Visi yang pertama, yaitu “Islami”. Islami berarti pelaksanaan dan penerapan pembelajaran diarahkan kepada nilai-nilai Islami yang diwujudkan secara konsisten dalam proses pendidikan dan pembelajaran dalam rangka mewujudkan pemahaman Islam yang holistik, serta kesadaran sepenuhnya dalam melaksanakan ajaran Islam sesuai dua pedoman, yaitu al-Qur’an dan Hadits (*Islamic Value Implementation*). Hal ini adalah mengacu pada kebijakan SRA yang menekankan pada aspek pendidikan karakter yang baik kepada anak.[28]

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai segala upaya yang direncanakan bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter moral yang baik kepada peserta didik. Pendidikan tersebut meliputi pemahaman, kesadaran dan kemauan, serta tindakan dalam melakukan nilai-nilai kebaikan kepada Tuhan Sang Pencipta, kepada diri sendiri, kepada sesama baik yang lebih tua, sebaya maupun yang lebih muda, serta lingkungan dan kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.[29] Dari pengertian ini, peserta didik sebagai subyek dalam pembelajaran SRA diharapkan mempunyai karakter moral yang baik. Di SD Muhammadiyah 2 Taman tentunya yang diharapkan adalah karakter moral yang Islami.

Visi yang kedua, yaitu “Berprestasi”. Berprestasi berarti adanya peningkatan prestasi dan kualitas pendidikan dan pembelajaran di bidang akademik (*Good Quality Academic*). Hal ini diharapkan dapat mengantarkan peserta didik dapat mencapai prestasi yang maksimal dengan mengembangkan budaya disiplin, etos kerja yang tinggi, serta semangat untuk berprestasi. Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), guru tidak mentransformasikan bahan ajar yang ada di dalam buku teks pegangan peserta didik semata. Guru juga dapat menyusun bahan ajar sendiri yang telah disesuaikan dengan tingkat perkembangan pemikiran peserta didik serta lingkungan belajarnya. Bahan ajar disusun tanpa membedakan status sosial ekonomi, jenis kelamin, suku bangsa, dan tempat tinggal. Kegiatan ini diwadahi dengan berbagai macam komunitas guru mata pelajaran mulai dari tingkat sekolah, tingkat gugus, tingkat kecamatan, dan bahkan sampai tingkat kabupaten, seperti KKG, MGMP, MKKS, dan lain sebagainya.

Dan visi yang terakhir, yaitu “Bertalenta”. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa setiap anak terlahir dengan potensi, bakat, dan kehebatannya masing-masing. SD Muhammadiyah 2 Taman menjadi sebuah sekolah multi talenta yang mengembangkan setiap bakat dan potensi peserta didik secara optimal untuk menjadi prestasi yang maksimal (*Multi Talent Class*). Mengenai pengembangan bakat dan potensi peserta didik ini, SD Muhammadiyah 2 Taman merupakan sekolah yang telah banyak mengembangkan bakat dan minat peserta didik, sesuai dengan *tagline* sekolah “*Multi Talent School*”. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya 31 (tiga puluh satu) kelas talent yang dikembangkan sebagai wadah peserta didik dalam menyalurkan minat dan bakatnya. Penjaringan minat dan bakat peserta didik dapat ditelusuri dari data prestasi peserta didik di sekolah sebelumnya pada saat mendaftar. Dapat juga melalui audisi ataupun seleksi. Bagi peserta didik yang kesulitan untuk menentukan minat dan bakatnya, dan juga bagi PDBK, biasanya mendapatkan bantuan saran dari Tim Guru BK setelah diadakan konsultasi bagi peserta didik reguler, ataupun observasi bagi PDBK.

Penilaian hasil belajar yang mengacu pada hak anak: Penilaian yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 Taman adalah berbasis pada proses dan selalu mengedepankan penilaian yang autentik. Penilaian berbasis proses ini dilakukan karena SD Muhammadiyah 2 Taman telah terbiasa menggunakan *Project Based Learning* (PBL) pada pembelajarannya. Sehingga di setiap pertengahan semester dan akhir semester, penilaiannya dilaksanakan dengan membuat beberapa produk karya yang dipresentasikan hasilnya. Penilaiannya adalah kemandirian peserta didik dalam pengerjaannya. Dari proses inilah penilaian itu dilakukan secara autentik. Adapun untuk penilaian dari sisi kognitif peserta didik, hal itu dapat dilakukan saat pembelajaran sehari-hari melalui penilaian harian tertulis maupun secara lisan.

Penilaian hasil belajar di SD Muhammadiyah 2 Taman tidak dilakukan dengan membandingkan hasil belajar peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Penilaian hasil belajar masing-masing peserta didik dibandingkan dengan kemampuan awal peserta didik sebelum pembelajaran, sehingga terlihat sebuah progres kemajuan dari kemampuan peserta didik tersebut. Dengan teknik seperti ini, dapat dihindari perilaku peserta didik untuk melabeli dirinya atau peserta didik lainnya dengan lebih superior atau inferior.

B. Implementasi sarana dan prasarana ramah anak di SD Muhammadiyah 2 Taman

Penyelenggaraan sistem pendidikan ramah anak di SD Muhammadiyah 2 Taman menuntut untuk melakukan penataan sarana dan prasarana yang dapat menunjang suasana pembelajaran nyaman, aman, bersih, sehat, selamat, serta ramah bagi pembelajaran. Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian PPPA Nomor 8 Tahun 2014 perihal Kebijakan SRA dalam implementasi sarana dan prasarana ramah anak, disebutkan bahwa untuk menjadi sekolah yang ramah anak, ada beberapa indikator yang harus dipenuhi, antara lain: 1) Adanya kesesuaian antara kapasitas ruangan yang digunakan untuk kelas harus sesuai dengan jumlah peserta didik per kelas; 2) Memiliki peralatan belajar, seperti meja, kursi, papan tulis, dan lainnya yang ramah anak; 3) Memiliki toilet; 4) Memiliki wastafel atau tempat cuci tangan; 5) Desain bangunannya harus ramah anak; 6) Memiliki ruang UKS; 7) Memiliki ruang konseling; 8) Memiliki lapangan atau halaman untuk kegiatan olah raga; 9) Memiliki area atau ruang untuk bermain; 10) Memiliki perpustakaan yang memadai; 11) Tersedia tempat untuk beribadah; 12) Mempunyai kantin yang bersih dan sehat; 13) Memiliki tempat untuk pembuangan sampah; 14) Tersedia simbol-simbol atau tanda tertentu terkait SRA; dan 15) Tersedianya media informasi terkait dengan SRA.

Dalam rangka menunjang pembelajaran yang nyaman di SD Muhammadiyah 2 Taman, peserta didik pada setiap kelas dibatasi maksimal 28 peserta didik. Saat ini, SD Muhammadiyah 2 Taman memiliki 21 rombongan belajar (rombel) dari kelas 1 sampai kelas 6. Masing-masing rombel jumlah siswanya tidak lebih dari 28 peserta didik per kelas. Masing-masing ruangan kelas telah disediakan fasilitas berupa meja dan kursi peserta didik standar internasional yang dapat disetel ketinggiannya untuk kenyamanan peserta didik saat duduk. Kecuali rombel kelas 1 yang bentuk mejanya masih mengadopsi bentuk meja dari TK yang terbuat dari kayu guna memberikan kenyamanan bagi peserta didik kelas 1 yang masih beradaptasi diri dari perpindahan lembaga pendidikan TK ke sekolah dasar. Meja ini dibuat simetris dengan berbagai macam bentuk bangun datar, ada segi empat, segi tiga, dan seperempat lingkaran dan dicat dengan berbagai macam warna.

Untuk menunjang kebutuhan sanitasi peserta didik dan warga sekolah lainnya, SD Muhammadiyah 2 Taman telah menyediakan kamar mandi dan toilet yang bersih dan nyaman pada setiap lantai gedungnya. Kamar mandi tersebut telah terpisah peruntukannya berdasarkan jenis kelamin dengan ditandai berupa simbol atau tanda lengkap dengan tulisan "Toilet". Di dalam kamar mandi telah disediakan air bersih dan sabun yang dapat digunakan saat selesai menggunakan fasilitas kamar mandi. Di dalamnya juga telah disediakan tempat sampah kecil untuk menghindari membuang sesuatu ke dalam saluran air atau toilet. Namun sebagai sekolah inklusi, menurut peneliti, SD Muhammadiyah 2 Taman belum melengkapi kamar mandinya dengan semacam pegangan tangan (*hand rail*). Hal ini adalah untuk mengakomodasi PDBK dengan hambatan penglihatan (tunanetra). Bagi PDBK dengan hambatan penglihatan, hal ini tentu akan menyulitkannya untuk dapat secara mandiri memenuhi kebutuhannya ke kamar mandi. Hal ini disiasati dengan pendampingan penuh oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK atau guru *shadow*) dari PDBK tersebut saat menggunakan fasilitas toilet.

SD Muhammadiyah 2 Taman untuk menuju SRA telah melengkapi sarana dan prasarananya sebagai faktor yang dapat mendukung terlaksananya KBM dan kegiatan-kegiatan lainnya di sekolah, terkhusus dalam menjalankan program SRA. Sarana-sarana tersebut antara lain ruang UKS, ruang perpustakaan, ruang konseling (ruang BK), kantin sehat, tempat cuci tangan di beberapa titik di sekolah. Pada setiap ruang-ruang tersebut telah dilengkapi dengan petunjuk berupa tulisan. Adapun untuk fasilitas tempat ibadah dan olah raga, meskipun SD Muhammadiyah 2 Taman belum mempunyai tempat khusus untuk kegiatan tersebut, hal ini dapat disiasati. Untuk tempat ibadah melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah, dapat dilaksanakan di ruang serbaguna, yaitu semacam *hall* atau aula yang luas dan bersih. Sedangkan untuk kegiatan olah raga, hal ini disiasati dengan menggunakan halaman sekolah. Konsekuensinya halaman sekolah harus steril dari berbagai macam kendaraan dengan cara menyewa lahan parkir di luar sekolah, sehingga ruang gerak peserta didik semakin luas demi menyiasati halaman sekolah yang kurang begitu luas.

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan berkualitas sangat mendukung pelaksanaan SRA di Muhammadiyah 2 Taman. Tim manajemen sarana prasarana sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah yang membidangi sarana dan prasarana, kepala urusan (kaur) bidang sarana dan prasarana, serta bendahara sekolah telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyusun perencanaan penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dengan berbagai macam alokasi keuangan dan investasi anggaran yang cukup. Harapannya sarana dan prasarana terpelihara dengan baik, peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan terhindar dari risiko bahaya kecelakaan di lingkungan sekolah.

C. Implementasi partisipasi anak di SD Muhammadiyah 2 Taman

Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian PPPA Nomor 8 Tahun 2014 perihal Kebijakan SRA, dalam rangka untuk menjadi SRA diperlukan implementasi partisipasi anak dengan beberapa indikator yang harus dipenuhi. Indikator-indikator tersebut antara lain: 1) Peserta didik dilibatkan dalam menyusun perencanaan sekolah seperti Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) dan Rencana Anggaran Belanja (RAB); 2) Peserta didik dilibatkan dalam proses penyusunan kebijakan dan tata tertib sekolah; 3) Perwakilan peserta didik ikut serta dalam anggota Tim Pelaksana SRA; 4) Pemberdayaan peserta didik sebagai kader kesehatan, kenyamanan dan keamanan,

kesiapsiagaan dan keselamatan, serta kelayakan satuan pendidikan; 5) Pendidik dan tenaga kependidikan, serta Komite Sekolah dilibatkan dalam mendengarkan dan mempertimbangkan usulan peserta didik untuk pemetaan pemenuhan hak dan perlindungan anak, serta untuk rekomendasi RKAS dalam rangka mewujudkan SRA; dan 6) Keaktifan peserta didik dalam memberikan penilaian terhadap pelaksanaan dan pertanggungjawaban RKAS.

SD Muhammadiyah 2 Taman memang belum melibatkan peserta didik dalam proses penyusunan RKAS dikarenakan adanya pertimbangan peserta didik seusia sekolah dasar belum dapat berpikir secara abstrak. Namun dalam penyusunan RKAS, segala kebutuhan peserta didik dijadikan sebagai pertimbangan dalam menyusun RKAS. Adapun untuk penyusunan tata tertib sekolah, peserta didik, dalam hal ini adalah pengurus kelas, dipandu oleh guru wali kelasnya dalam menyepakati tata tertib aturan yang akan dijalankan bersama di dalam kelas tersebut.

Sesuai dengan indikator yang harus dipenuhi untuk menjadi SRA, SD Muhammadiyah 2 Taman melibatkan perwakilan peserta didiknya dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik. Perwakilan peserta didik tersebut diseleksi berdasarkan kecakapannya oleh guru wali kelasnya masing-masing dan hanya melibatkan peserta didik mulai kelas 3 sampai dengan 6. Peserta didik terpilih tersebut diberi arahan dan dilantik menjadi Tim Fastabiqul Khairat dan bertugas selama satu semester. Tugas mereka adalah menegakkan kedisiplinan, memberi contoh dalam berbuat baik, mengatur shaf shalat, memimpin doa sebelum belajar, dan beberapa tugas-tugas lainnya. Hal ini adalah demi kenyamanan para peserta didik itu sendiri agar tercipta suasana yang kondusif selama mereka berada di sekolah.

IV. KESIMPULAN

SD Muhammadiyah 2 Taman memang telah menyatakan dirinya sebagai lembaga pendidikan inklusi serta sekolah yang ramah anak. Hal ini belum cukup. Perlu kiranya untuk lebih ditingkatkan dengan cara mengadministrasikan dan melegal-formalkan komitmen tersebut. Legalitas ini menjadi sangat penting dikarenakan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan perselisihan serta hal-hal yang terjadi di luar kendali di kemudian hari. Selain itu, komitmen tertulis tersebut diperlukan untuk menjadi landasan hukum jika terjadi permasalahan atau kendala dalam proses operasional.

Implementasi SRA di SD Muhammadiyah 2 Taman secara umum telah memenuhi ketentuan indikator-indikator yang diteliti namun tidak menutup kemungkinan masih diperlukan peningkatan serta beberapa pembenahan. Implementasi SRA di SD Muhammadiyah 2 Taman memiliki ciri khas yang menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan masih dalam tahap penyesuaian-penyesuaian. Ada beberapa kendala dalam upaya mewujudkan SRA di SD Muhammadiyah 2 Taman, terutama pada sarana dan prasarana sekolah. Hal ini disebabkan bahwa sekolah bukanlah lembaga pendidikan inklusi dan bukan pula SRA pada saat berdiri. SRA yang menjadi cita-cita SD Muhammadiyah 2 Taman akan mampu diwujudkan jika dikelola dengan baik dan diatur sedemikian rupa dengan menggunakan pendekatan manajemen yang tepat guna. Sekolah sudah mempunyai tim manajemen yang sangat solid. Visi dan misi sekolah sudah disosialisasikan dengan baik. Tinggal bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mewujudkan cita-cita SD Muhammadiyah 2 Taman sebagai SRA.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa konsep SRA bukanlah dalam arti membangun sekolah baru, namun menciptakan kondisi bagaimana sebuah lembaga pendidikan menjadi sekolah yang nyaman bagi peserta didik, serta hak anak dalam mendapatkan pendidikan dan perlindungan, terutama di sekolah, dapat diwujudkan.

REFERENSI

- [1] H. Mawaddah dan N. A. Zaida, "Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Positif pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di RA Labschool IIQ Jakarta," *Hamalatul Qur'an J. Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, vol. 2, no. 1, hal. 1–6, 2021.
- [2] A. Fahmi, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Proses Pembelajaran," *J. Vision.*, vol. 6, no. 1, hal. 33–41, 2021.
- [3] W. Wuryandani, Fathurrohman, A. Senen, dan Haryani, "Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak," *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, vol. 15, no. 1, hal. 86–94, 2018.
- [4] B. Sutami, D. Setyawan, dan N. Fithriana, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Batu," *Reformasi*, vol. 10, no. 1, hal. 19–26, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/index>.
- [5] S. I. Liestyasari, R. Karsidi, Asrowi, dan A. Rahman, "Student's Perception of Child-Friendly School Program in Surakarta During the Pandemic Covid-19," in *Proceedings of the 5th International Conference on Current Issues in Education: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 2021, vol. 640, hal. 52–57, [Daring]. Tersedia pada: <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.
- [6] I. N. Inayati dan R. Trianingsih, "Relevansi Pendekatan Pembelajaran Tematik Integratif di SD/MI dengan

- Konsep Madrasah/Sekolah Ramah Anak,” *TARBIYATUNA Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, hal. 139–153, 2019.
- [7] L. Nuraeni, Andrisyah, dan R. Nurunnisa, “Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 20–29, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i1.204.
- [8] R. A. Ramadhan dan S. Torro, “Peran Komite Sekolah terhadap Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMPN 2 Parepare,” *Pinisi J. Sociol. Educ. Rev.*, vol. 2, no. 1, hal. 65–73, 2022.
- [9] Z. Slam, “The Model of Grow Me for Developing Child Friendly School,” *JMIE J. Madrasah Ibtidaiyah Educ.*, vol. 4, no. 1, hal. 1–21, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <http://e-journal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie>.
- [10] H. Suryanto dan E. Youhanita, “Pendidikan Yang Humanis Dengan Sistem Sekolah Ramah Anak,” *Soc. J. Pengabd. Masy.*, vol. 01, no. 4, hal. 241–247, 2022.
- [11] L. Ambarsari dan Harun, “Sekolah Ramah Anak Berbasis Hak Anak di Sekolah Dasar,” *JPPD J. Profesi Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 1, hal. 10–19, 2018, doi: <https://doi.org/10.23917/jppd.v1i1.6111>.
- [12] A. T. I. Talu dan F. De Gomes, “Identifikasi Sekolah Ramah Anak pada Satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong Berdasarkan Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak,” *J. Pendidik. dan Kebud. Missio*, vol. 11, no. 1, hal. 147–159, 2019.
- [13] Ratna dan S. Torro, “Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Makassar,” *J. Sos. Pendidik. Sosiologi-FIS UNM*, hal. 111–116, 2019.
- [14] R. N. Erdianti dan S. Al-Fatih, “Children Friendly School as the Legal Protection for Children in Indonesia,” *Varia Justicia*, vol. 16, no. 2, hal. 137–155, 2020, doi: <https://doi.org/10.31603/variajusticia.v16i2.3725>.
- [15] Suharjuddin dan Markum, “Child-Friendly School Policy with Children’s Rights Approach in Bekasi City,” *J. Stud. Guru dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, hal. 387–397, 2021, doi: <https://doi.org/10.30605/jsdp.4.2.2021.1270>.
- [16] S. Rangkuti dan I. R. Maksum, “Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok,” *Publik J. Ilmu Adm.*, vol. 8, no. 1, hal. 38–52, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.31314/pjia.8.1.38-52.2019>.
- [17] N. E. Agustina, “Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak untuk Memperkuat Nilai Panca Karakter Siswa,” *Ilmu Pendidik. J. Kaji. Teor. dan Prakt. Kependidikan*, vol. 4, no. 2, hal. 79–92, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um027v4i22019p079>.
- [18] Akbarturrahman dan A. A. Aziz, “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Pelayanan Pembelajaran (Studi Kasus di MTsN 6 Jombang),” *JM-TBI J. Manaj. dan Tarbiyatul Islam*, vol. 01, no. 01, hal. 100–106, 2020.
- [19] A. Alfina dan R. N. Anwar, “Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi,” *AL-TANZIM J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, hal. 36–47, 2020, doi: 10.33650/al-tanzim.v4i1.975.
- [20] G. Cheruto, D. Allida, dan C. Amimo, “Implementation of Child Friendly School Programs in Schools as Perceived by Teachers and Learners from Public Primary Schools in Chesumei Sub-County, Kenya,” *JRIIE J. Res. Innov. Implic. Educ.*, vol. 5, no. 1, hal. 11–22, 2021, [Daring]. Tersedia pada: www.jriiejournal.com.
- [21] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, *Profil Anak Indonesia Tahun 2019*. 2019.
- [22] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- [23] C. Saleh, M. I. Islamy, S. Zauhar, dan B. Supriyono, *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Aparatur*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013.
- [24] R. U. Nurbaeti, Z. Zulfikar, dan M. Toharudin, “Pembelajaran Ramah Anak Berbasis Pendidikan Karakter pada Sekolah Inklusi,” *J. Socius J. Sociol. Res. Educ.*, vol. 7, no. 2, hal. 99–110, 2020.
- [25] T. Nursya’bani dan Listyaningsih, “Tingkat Toleransi di Kelas Inklusi Sekolah Ramah Anak SMP Negeri 1 Tulangan Kabupaten Sidoarjo,” *Kaji. Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 9, no. 2, hal. 263–278, 2021.
- [26] S. Suwartini, “Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus,” in *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar: Membumikan Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Inklusi*, 2018, vol. 1, hal. 1–10.
- [27] L. Nuraeni, Andrisyah, dan R. Nurunnisa, “Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial,” *J. Tunas Siliwangi*, vol. 6, no. 1, hal. 6–15, 2020.
- [28] B. Saptono, “Implications of Child-Friendly School Policies in Reducing Cases of Violence Against Children in Elementary Schools,” *J. Prima Edukasia*, vol. 10, no. 1, hal. 96–103, 2022, doi:

<https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.45816>.

- [29] R. Nurunnisa, L. Nuraeni, dan Andrisyah, “Penyuluhan Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Berbasis Child Center pada Pendidik di Taman Kanak-Kanak Kota Purwakarta,” *Abdimas Siliwangi*, vol. 03, no. 01, hal. 94–103, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3393>.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.